

BAB V

PENUTUP

5.1 KESIMPULAN

Perkembangan IPTEK yang semakin pesat di era modern ini turut mempengaruhi banyak hal dalam kehidupan manusia. Ilmu pengetahuan dan teknologi menerobos masuk dalam pelbagai aspek kehidupan manusia sehingga manusia mengalami dependensi yang kuat terhadap hal tersebut. Hal itu dapat dilihat dari bagaimana cara manusia memandang realitas konkrit dan mengaktualisasikan dirinya ke dalam realitas itu. Paradigma berpikir manusia pun menjadi lebih realistis dan hanya mengakui kebenaran berdasarkan pembuktian yang lebih bersifat ilmiah dan mengabaikan hal-hal dasariah yang tidak dapat diterima secara rasional.

Di zaman ini ada banyak hal yang mulai berubah dan semuanya itu berjalan seiring waktu. Perubahan itu juga terjadi pada manusia sebagai makhluk rasional (*rasional being*) yang mana oleh kemampuan berpikirnya, manusia dapat bertindak seturut pemikirannya. Tindakan manusia itu pun kerap kali membawa manusia pada pemahaman-pemahaman baru yang lebih realistis akan kenyataan yang dihadapinya. Tindakan yang paling konkrit ialah penghayatan akan seksualitas. Seksualitas di zaman ini tidak lagi dilihat sebagai suatu yang tabu dan sakral tapi lebih pada sarana mencapai kepuasan diri. Salah satu tindakan seksual yang sering disoroti ialah masturbasi.

Praktik masturbasi saat ini menjadi topik yang paling menarik untuk dibahas bahkan dipraktikan sebagian orang di dunia entah itu kaum agamais ataupun non-agamais. Praktik masturbasi menjadi sebuah kegemaran baru saat ini apalagi secara medis praktik tersebut dianggap lumrah. Anggapan ini serentak mempengaruhi sebagian orang untuk mempraktekannya tanpa mempertimbangkan konsekuensi atas tindakan tersebut. Masturbasi merupakan tindakan penyelewengan terhadap

makna seksualitas. Tindakan masturbasi hanya mengutamakan satu aspek dari seksualitas semata dan mengabaikan aspek lain yang lebih fundamental.

Bertolak dari uraian di atas, maka dapat diambil beberapa kesimpulan: *pertama*, secara umum masturbasi dibagi dalam dua bentuk yakni masturbasi spontan dan masturbasi disengaja. Masturbasi spontan misalnya mimpi basah sebagaimana yang dialami pria normal sedangkan masturbasi disengaja tidak lain adalah tindakan merangsang alat kelamin sendiri guna mencapai kepuasan seksual. Ada beberapa faktor yang memicu seseorang untuk melakukan masturbasi di antaranya ialah faktor biologis; aktus ini terjadi secara alamiah dalam diri manusia sebagai makhluk seksual. Faktor psikologis; aktus ini terjadi karena tekanan batin dalam diri seseorang yang menuntutnya mencari sublimasi, dan ke berikutnya faktor sosial budaya yang mana karakter seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia berada. Setiap orang yang melakukan masturbasi memiliki alasan tersendiri mengapa tindakan itu dilakukan antara lain karena rasa nikmat, sebagai pelepasan dorongan seksual, penyaluran gairah seksual yang aman dan juga sebagai kompensasi mengurangi stres. Masturbasi juga memiliki dampak terhadap seseorang yang melakukan masturbasi misalnya dampak psikologis yakni seseorang yang melakukan tindakan tersebut akan merasa bersalah dan juga merasa cemas terhadap tindakan yang telah dilakukan. Dampak fisik biologis; seseorang akan mengalami cedera alat vitalnya apabila dilakukan secara kasar. Terakhir dampak sosial; seseorang yang telah melakukan masturbasi akan menjadi orang yang tertutup dan cenderung menikmati dunianya sendiri secara egoistis.

Kedua, etika seksual dalam Gereja Katolik menentang setiap tindakan seksual yang tidak bersifat prokreasi karena secara esensial bertentangan dengan rencana Allah. Etika seksual berpatokan pada Kitab Suci sebagai referensi dasar guna mengarahkan setiap umat manusia agar selalu bertindak sesuai tujuan dan rencana Allah. Etika seksual juga menggunakan magisterium dan tradisi Gereja sebagai rujukan atas setiap tindakan manusia yang potensial menjerumuskannya ke dalam dosa. Menurut etika seksual dalam Gereja Katolik setiap tindakan seksual

harus berdasarkan cinta dan diikat melalui sakramen perkawinan dan berpuncak pada prokreasi. Oleh sebab itu tindakan seksual yang tidak berdasarkan ketentuan ini dilihat sebagai sebuah tindakan penyelewengan.

Ketiga, masturbasi saat ini kerap kali dilihat sebagai suatu tindakan seksual yang lumrah karena secara medis tindakan tersebut dianggap sebagai sesuatu yang wajar. Kendati demikian dari pihak Gereja Katolik secara khusus melihat tindakan tersebut sebagai sebuah dosa karena melanggar kodrat humanitas. Masturbasi merupakan suatu tindakan seksual yang abnormal karena bersifat seks solo. Masturbasi juga mengabaikan makna seksualitas yang paling fundamental. Oleh karena itu Gereja Katolik melalui etika seksual melarang tindakan tersebut karena bertentangan dengan maksud dan kehendak Tuhan. Jadi, pada kesimpulannya Gereja Katolik dengan tegas menolak tindakan ini meskipun ada pihak-pihak yang menganggap tindakan ini wajar. Tindakan seksual sejatinya selalu mengarah pada prokreasi demi menjalankan tugas yang dimandatkan Allah kepada manusia.

5.2 SARAN

5.2.1 Bagi Pihak Gereja

Pihak Gereja diharapkan agar selalu konsisten terhadap ajaran yang telah diwariskan. Gereja juga perlu mentaati norma-norma yang telah ditetapkan agar kemurnian dan sakralitasnya tetap terjaga walau dihadang arus zaman yang terus maju. Pihak Gereja juga harus berani mewartakan kebenaran akan apa yang telah diyakini bahwasanya masturbasi adalah tindakan dosa karena bertentangan dengan maksud dan kehendak Tuhan.

5.2.2 Bagi Orang Tua

Orang tua merupakan pokok dalam hidup berkeluarga dan memiliki kewenangan untuk mendidik anak-anak pada jalan yang benar. Orang tua

diharapkan agar mendidik anak-anak sejak dini dan memberi pemahaman bahwasanya masturbasi merupakan dosa yang melanggar perintah Tuhan.

5.2.3 Bagi Pihak Medis

Pihak medis mesti menjadi promotor tentang dampak masturbasi bagi masyarakat luas. Masturbasi secara medis tentunya tidak akurat karena menilai dari aspek-aspek yang tidak bersifat holistik. Pihak medis diharapkan selalu mengarahkan masyarakat kepada jalan yang semestinya dilalui sebagai seorang agamais yang percaya pada Tuhan sebagai Sang Penyelenggara.

5.2.4 Bagi Lembaga Pendidikan STFK Ledalero

Lembaga pendidikan STFK Ledalero diharapkan dapat memperhatikan problem ini secara lebih serius. Sebagai lembaga akademis dan juga lembaga pendidikan calon imam sudah sepatutnya menyuarakan tentang kebenaran dari problema ini bahwasanya tindakan masturbasi bertentangan dengan hukum kodrat humanitas melalui seminar-seminar ataupun kuliah umum.